



JURNAL

Al-Tsaqâfa

ADAB DAN HUMANIORA

ISSN 0216-5937

Volume 12, No. 2, Juli-Desember 2015

FAJRIUDDIN

MARDANI

SAMSUDDIN

MAWARDI DAN FIRDAOS

DEWI ANASTASIA DKK

INTAN ERWANI DKK.

PEPEN PRIYAWAN

HARTONO

YOGA SUDARISMAN

RISYA NURFITAYURIANTI RAH

RIKA HANDAYANI DKK.

YANI HERYANI

DAYUDDIN

ASEP SULAEMAN

NURFANI

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
Jl. AH Nasution 105 Bandung (022)7810790
Fax. 0227803936



Fajriuddin

Rekonstruksi Ilmu Sosial Profetik: Refleksi Wahyu Memandu Ilmu

Mardani

Pikukuh Adat Dan Clusterisasi Lahan: Konservasi Alam Berbasis Ketahanan Pangan

Samsuddin

Sejarah Pemikiran Dan Kepemimpinan Sunan Kudus

Mawardi dan Firdaos

Sejarah Dan Dinamika Lembaga Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara

Dewi Anastasia Wulandari, Lina Meilinawati Rahayu, Aquarini Priyatna
Gender Dalam Novel *Utsukushisa To Kanashimi To* Karya Yasunari Kawabata

Intan Erwani, Aquarini Priyatna, dan Yati Aksa

Representasi Globalisasi Dalam Novel *Shanghai Baobei* Karya Wei Hui

Pepen Priyawan

Vampir Struktur Repetitif *Lelaki Tua Dan Laut* Karya Ernest Hemingway

Hartono

The Character And Characterization In George Orwell's *Animal Farm* As Revelation Of Political System

Yoga Sudarisman

The Image Of American Woman In Literature: An Adaptation Analysis In *Tomb Raider*-Video Game, Film And Short Story

Risya Nurfitrianti

Signifikasi Dalam Cerpen *The Chrysanthemums*

Rika Handayani, Lina Meilinawati Rahayu, dan Acep Iwan Saidi

Representasi Muslim Dalam Novel *American Dervish* Karya Ayad Akhtar

Yani Heryani

Saja' Dalam *Nadzam Alfiyah* Karya Ibnu Malik al-Andalusy

Dayuddin

Verba Bersubjek Non-Agentif Dalam Bahasa Arab

Asep Sulaeman

Peranan Keteladanan Kyai Dalam Menerapkan Nilai Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut

Nurfani

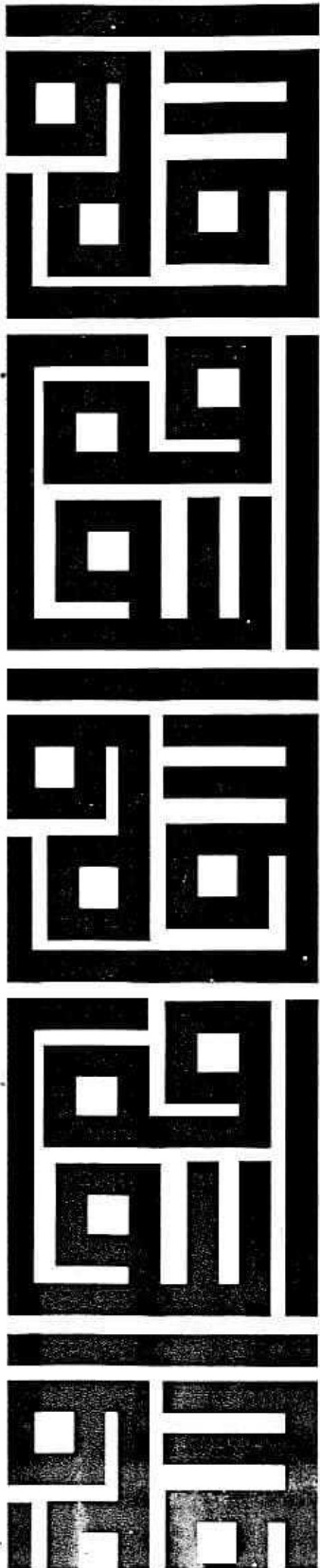
Realitas Dan Kebijakan Seni Pertunjukan Kota Ternate



JURNAL
Al-Tsaqâfa
ADAB DAN HUMANIORA

ISSN 0216-5937

Volume 12, No. 2, Juli-Desember 2015



FAJRIUDDIN

MARDANI

SAMSUDDIN

MAWARDI DAN FIRDAOS

DEWI ANASTASIA DKK

INTAN ERWANI DKK.

PEPEN PRIYAWAN

HARTONO

YOGA SUDARISMAN

RISYA NURFITAYURIANTI RAH

RIKA HANDAYANI DKK.

YANI HERYANI

DAYUDDIN

ASEP SULAEMAN

NURFANI

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
Jl. AH Nasution 105 Bandung (022)7810790



JURNAL
Al-Tsaqâfa
ADAB DAN HUMANIORA

Penanggungjawab

Setia Gumilar

Pimpinan Redaksi

Sulasman

Editor

Suparman, Rohanda, Asep Supianudin

Dadan Rusmana, Andang Saechu

Desain Grafis/Fotografer

Yadi Mardiansyah

Sekretariat

Ading Kusdiana, Dedi Sulaeman, Dedi Supriadi, Darajat

Rully Nurul Fatonah, Haeruman, Budi Sukandar

Redaksi dan Tata Usaha

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Jl. AH Nasution 105 Bandung (022)7810790 Fax. 0227803936

Jurnal al-Tsaqafa Jurnal Adab dan Humaniora diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung setiap enam bulan sekali (Juni dan Desember). Al-Tsaqafa merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan tulisan hasil kajian penelitian tentang Bahasa, sastra, sejarah, dan budaya

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Fajriuddin

Rekonstruksi Ilmu Sosial Profetik: Refleksi Wahyu Memandu Ilmu
241-258

Mardani

Pikukuh Adat Dan Clusterisasi Lahan: Konservasi Alam Berbasis Ketahanan Pangan 259-272

Samsudin

Sejarah Pemikiran Dan Kepemimpinan Sunan Kudus 273-282

Mawardi dan Firdaos

Sejarah Dan Dinamika Lembaga Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara
283-302

Dewi Anastasia Wulandari, Lina M. Rahayu, dan Aquarini Priyatna

Gender Dalam Novel *Utsukushisa To Kanashimi To* Karya Yasunari Kawabata
303-320

Intan Erwani, Aquarini Priyatna, dan Yati Aksa

Representasi Globalisasi Dalam Novel *Shanghai Baobei* Karya Wei Hui
321-340

Pepen Priyawan

Vampir Struktur Repetitif *Lelaki Tua Dan Laut* Karya Ernest Hemingway
341-350

Hartono

The Character And Characterization In George Orwell's *Animal Farm* As
Revelation Of Political System 351-378

Yoga Sudarisman

The Image Of American Woman In Literature: An Adaptation Analysis In *Tomb Raider*-Video Game, Film And Short Story 379-386

Risya Nurfitrianti

Signifikansi Dalam Cerpen *The Chrysanthemums* 387-410



Rika Handayani, Lina Meilinawati Rahayu, dan Acep Iwan Saidi
Representasi Muslim Dalam Novel *American Dervish* Karya Ayad Akhtar
411-430

Yani Heryani
Saja' Dalam *Nadzam Alfiyah* Karya Ibnu Malik al-Andalusy 431-442

Dayudin
Verba Bersubjek Non Agentif Dalam Bahasa Arab 443-456

Asep Sulaeman
Peranan Keteladanan Kyai Dalam Menerapkan Nilai Disiplin Pada Santri Di
Pondok Pesantren Darul Arqam Garut 457-472

Nurfani
Realitas Dan Kebijakan Seni Pertunjukan Kota Ternate 473-487



PERANAN KETELADANAN KYAI DALAM MENERAPKAN NILAI DISIPLIN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM GARUT

Asep Sulaeman

Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung

ABSTRACT

This research aims to express and analyze with describing the role of elder teacher in applying discipline for students at Islamic Boarding School of Darul Arqam Garut. The theoretical foundation of research is meaning and truth value, truth and purpose education value, truth discipline and the elder teacher, student and education value in Islamic boarding school. An approach used is qualitative then the technique of collecting data used is observation, interview and documentation, object of research consists of the activity of Islamic boarding school in applying discipline value for students. The result of the research showed that Islamic boarding school of Darul Arqam Garut bundle education Islamic boarding school model and education modern system. Learning approach used is *Boarding and Full Day System*. The grade of education divides four years, those are junior and senior high school. The elder teacher active the students for doing prayer together, prayer Jum'ah, prayer night and prayer istikhara, then the elder concentrates in taking and sharing jurisprudence sentence to love everybody, don't disturb one of others, politeness for parent, guide the junior the loving to the God, Allah Swt and Prophet Muhammad saw.

Keyword: Discipline value, Boarding School, qualitative, *Boarding and Full Day System*

PENDAHULUAN

Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidak efektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di

lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Pendidikan formal atau sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai sarana transfer nilai. Terlebih pendidikan nilai di sekolah dewasa ini baru menyentuh aspek-aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan implementasinya.



Kenyataan menunjukkan bahwa orang tua terkadang sangat mengandalkan, menuntut, dan mengharapkan bahwa guru sekolah, kyai, pembina, dan sejenisnya dapat mewakili mereka mengembangkan budi pekerti dan sistem nilai pada anak-anaknya. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa anak-anak mereka hanya sebentar berinteraksi dengan para pendidik (guru, kyai, pembina). Sementara itu, nilai yang diajarkan para guru perlu dukungan iklim yang sejuk dari orang tua, dan bukan sebaliknya.

Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang berguna adalah melalui keteladanan. Ketika anak-anak dewasa dan bergaul dengan masyarakat, mereka akan beranjak dari rumah dan sekolah ke lingkungan masyarakat. Konsekuensinya, keteladanan tokoh masyarakat dapat menjadi contoh dalam mengidentifikasi dan memperkuat nilai yang telah dan akan disikapinya. Pondok pesantren mempunyai peranan penting, secara jelas diungkapkan oleh Tafsir (1997:191-192) sebagai berikut:

"Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lapangan pendidikan, besar jumlahnya dan luas penyebarannya ke berbagai pelosok tanah air telah banyak

memberikan sumbangan dalam pembentukan manusia Indonesia yang beragama. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa dimasa lalu kini dan agaknya juga dimasa datang. Lembaga pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa".

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki kemampuan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia apabila dibarengi keteladanan dan wibawa dari Kyai sebagai tokoh utama dalam membina nilai-nilai disiplin.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara tentang Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut memadukan model pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern. Dalam konteks sistem pendidikan modern, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan "Boarding and Full Day System" (semua santri diasramakan dan belajar penuh). Dalam pembinaan nilai disiplin beribadah, terdapat beberapa hal yang dapat penulis amati; 1) kyai mengaktifkan para santri untuk melaksanakan shalat wajib, secara berjamaah, shalat jum'at, shalat malam, dan shalat istikhrah 2) kyai memusatkan perhatian dalam menanamkan dan mengamalkan kalimat tauhid melalui belajar mencintai sesama manusia, tidak saling mengganggu, hormat



kepada yang lebih tua, dan membimbing kepada yang lebih muda, serta cinta kepada Allah dan Rasulnya. Dan Implikasi peranan kyai dalam pembinaan disiplin waktu dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya kyai mengajarkan tepat waktu datang dan pulang belajar. tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, istirahat, melaksanakan kebersihan dan tepat waktu bila izin keluar pesantren. Peranan keteladanan kyai sebagai pembina nilai-nilai santri adalah kunci keberhasilan Pondok Pesantren Darul Arqam.

Peranan ini berpengaruh besar terhadap perilaku santri, termasuk kedisiplinannya dalam belajar. Melalui poses yang kontinyu dan kesinambungan, kyai menegakan setiap jadwal pembelajaran secara konsisten, jadwal belajar disusun sedemikian rupa sehingga santri dikondisikan untuk selalu belajar, dan para kyai sebagai fasilitator belajar berupaya memberikan contoh yang istiqomah dalam belajar. Kendala akan selalu ditemukan dalam setiap proses pendidikan dimanapun, begitu pula di Pondok Pesantren Darul Arqam. Beberapa kendala yang mencuat dalam praktek pendidikan di Pondok Pesantren Darul Arqam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Masih banyak orang tua yang belum dapat secara penuh melepaskan anaknya untuk dididik di pondok pesantren, sehingga orang tua harus nginap di pondok pesantren. Hal ini seringkali mengganggu konsentrasi santri ketika proses pembelajaran.

- b. Banyaknya santri yang minta izin pulang mengakibatkan efektifitas, kontinuitas dan intensitas waktu pembelajaran menjadi terganggu, termasuk proses penanaman nilai disiplin bagi para santri.

- c. Kesibukan orang tua menjadikan proses komunikasi pesantren dengan orang tua menjadi tidak lancar, akibatnya sinergitas proses pendidikan antara orang tua dan pesantren kurang berjalan.

Berangkat dari hasil identifikasi tersebut diatas, maka penelitian ini difokuskan pada persoalan bagaimana model pendidikan pondok pesantren Darul Arqam Garut, sistem pembinaan nilai disiplin serta peranan keteladanan Kyai. Oleh karena itu, rumusan masalahnya berkisar pada persoalan: a) Bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren Darul Arqam Garut?, b) Bagaimana sistem pembinaan nilai disiplin di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut?, dan c) Bagaimana peranan keteladanan Kyai di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut?

PEMBAHASAN

Makna dan Hakikat Nilai

Kata *value* berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:690) yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Namun, kalau kata tersebut sudah



dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Hakikat Nilai Disiplin

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pengelola pesantren dalam meningkatkan proses belajar dan mengajar di pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik adalah disiplin. Disiplin berasal dari kata *dicipulus* yang berarti "*student*" atau "*pupil*" (Phil, 1982:130). Yang berarti seseorang yang menerima intruksi dari yang lain, khususnya seseorang yang menerima intruksi dari gurunya yang membantu perkembangan atau diartikan sebagai pengikut.

Ada dua konsep mengenai disiplin yaitu positif dan negatif, yang positif sama dengan pendidikan dan kounseling, yaitu menekankan perkembangan dari dalam yang berbentuk self control (pengendalian diri). Disiplin yang positif ini mengarahkan pada motivasi dari dalam diri sendiri. Sedangkan yang negative berhubungan dengan control seseorang berdasarkan pada otoritas luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa atau karena takut hukuman (*punishment*).

Untuk menganalisa keadaan ini,

Djamari (1985:393-394) berpendapat bahwa ketaatan santri kepada kyai didasari oleh nilai rohaniyah, dengan keyakinan bahwa menentang kyai selain dianggap tidak sopan, juga bertentangan dengan ajaran agama. Ketaatannya tidak semu, tetapi atas dasar kesadaran dan keikhlasan karena Allah.

Dari beberapa pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan ada beberapa konsep pokok dalam disiplin yang berhubungan dengan pengertian dan kecenderungan-kecenderungan disiplin sebagai berikut:

Teori dan Pendekatan Pembinaan Disiplin

Terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penamaan nilai disiplin siswa di persekolahan. Power (1982:340-341) mengungkapkan beberapa teori tentang disiplin yang diantaranya adalah *theory of no control*, *theory of strict control*, *theory of value clarification*, dan *theory moral behavioral modification*.

Disiplin di Lingkungan Pesantren

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangkan perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya



dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.

Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya pesantren belum diperoleh keterangan yang pasti. Menurut Departemen Agama, bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Tetapi hal ini diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua dan dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa dicantumkan tahun pendirian. Jadi, mungkin mereka memiliki usia yang lebih tua. Kecuali itu tentunya pesantren didirikan setelah islam masuk ke Indonesia.

Diduga besar kemungkinan islam telah diperkenalkan kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 M oleh para musafir dan pedagang muslim, melalui jalur perdagangan dari teluk Persia dan Tiongkok yang telah dimulai sejak abad ke-5 M, selanjutnya abad ke-11 dapat dipastikan islam telah masuk ke Kepulauan Nusantara melalui kota-kota pantai. Hal ini terbukti dengan ditemukannya: (a) Batu nisan atas nama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 474 H atau tahun 1082 M di Loran Gresik. (b) Makam Mahkus Saleh di Sumatra Bertarikh abad ke-13 M. (c) Makam wanita islam bernama Tuhar Ainisuri di Barus, dan Pantai Barat pulau Sumatra bertarikh 602 H.

Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab Funduq yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana (Yasmadi, 2005:62), sementara istilah pesantren terdapat perbedaan dalam memaknai khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya. Di samping itu, secara etimologis pesantren berasal dari kata santri, bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C Berg berpendapat asal katanya shastri (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu (Dhofier, 1982:18).

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan karena memiliki unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur pendidikan pondok pesantren tersebut menurut Dhofier (1982:44) terdiri atas kyai, santri, kitab kuning, masjid dan pondok. Begitu pula menurut Daulani (2001:14) unsur-unsur pendidikan pondok pesantren terdiri atas kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Dengan demikian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam.

Unsur pesantren tradisional pada umumnya meliputi 1) Kyai (ajengan), dan santri, dan 2) Perangkat keras: mesjid, pondok, rumah kyai. Sedangkan unsur pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal meliputi kyai (ajengan), siswa/santri, ustadz/ mualim/ guru, kepala sekolah dan stapnya. Sarana perangkat kerasnya: rumah kyai/ustadz, pondok, gedung-gedung sekolah, halaman untuk berbagai keperluan, gedung kantor kepala sekolah, pengurus, ruang guru, perpustakaan,



aula, dan laboratorium.

Pengertian Kyai

Dalam Ensiklopedia Islam (Dasuki, 1994:61) disebutkan secara kebahasaan "kyai" mengandung pengertian seseorang yang dipandang alim (pandai) dalam bidang agama Islam, guru ilmu ghaib, pejabat kepala distrik (di Kalimantan Selatan) atau benda-benda yang bertuah. Sejain itu pula, Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Menurut Dhofier (1982:55) Kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada pribadi kyainya. Selain gelar kyai juga sering disebut juga alim (Dhofier, 1994:55).

Alim atau ulama bermakna seseorang yang ahli dalam pengetahuan Islam di kalangan umat Islam. Di Jawa Barat disebut juga ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai.

Pengertian Santri

Santri adalah satu komunitas terpelajar yang memiliki posisi yang sangat baik dan strategis yang terikat dengan tradisi, sistem dan kebiasaan serta hukum-hukum yang ada dalam komunitas pondok pesantren. Menurut Iskandar dalam Djaelani (1994:8) Santri adalah julukan kehormatan,

karena seseorang biasa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tapi karena santri memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya, bila santri dari pondok pesantren, maka yang berbekas adalah santrinya yang memiliki akhlak dan kepribadian santri.

Pendidikan Nilai di Lingkungan Pondok Pesantren

Menurut Poedjiadi (1999:69) Nilai merupakan ukuran tertinggi dari perilaku manusia dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai merupakan hal yang bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang yang menjadi subjek. Nilai merupakan tingkat atau derajat yang diinginkan oleh manusia. Selain itu, nilai juga merupakan tujuan dari kehendak manusia yang benar dan ditata menurut susunan tingkatannya. Adapun susunan nilai yang paling tinggi adalah nilai religius.

Kerangka Pemikiran

Derasnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering membawa dampak negatif dan dampak fositif kepada masyarakat, dari sisi dampak fositif ini tentu yang diharapkan oleh semua umat manusia meningkatkan kemajuan peradabannya sedangkan mengenai dampak negatif hal ini tentu sesuatu yang tidak diharapkan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama oleh praktisi pendidikan apalagi pendidikan pondok pesantren yang



lebih menjunjung tinggi nilai budi pekerti atau akhlak, namun kenyataannya menunjukkan bahwa dampak negative juga sering sangat mendominasi masyarakat terutama dilingkungan generasi muda sehingga menyebabkan terjadi erosi nilai disiplin atau dekadensi moral.

Kedudukan santri merupakan sumberdaya insani yang sangat strategis untuk estafeta generasi pemimpin bangsa mendatang. Para santri diharapkan mampu mengemban tugas mengisi kemerdekaan dan memimpin bangsa secara ideal. Maka dengan demikian diperlukan pendidikan yang berkualitas serta berimbang antara pendidikan ilmu pengetahuan umum (*ilpeng*) dan ilmu pengetahuan agama (*imtaq*) serta perlunya pembinaan nilai disiplin bagi santri agar mereka lebih tangguh dan konsisten dalam merealisasikan ilmunya, sehingga diharapkan akan memberikan dampak yang besar untuk kemajuan peradaban bangsa dan Negara yang memiliki budi pekerti luhur.

Sistem pembinaan nilai disiplin yang dilaksanakan di pondok pesantren bagi para santrinya sangat diharapkan agar para santri memiliki *output* dan *outcome* yang berkualitas, memiliki wawasan yang luas serta merealisasikan akhlakul kharimah dalam kehidupan kesehariannya. Begitupun di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut sangat memprioritaskan sistem pembinaan nilai disiplin bagi para santrinya dengan terlebih dahulu diperankan oleh para Pembina dan para kyainya, serta ditunjang oleh sistem pendidikan "*Boarding and*

Full Day Sistem" (semua santri diasramakan dan belajar penuh).

METODOLOGI

Metode

Penulis menggunakan metode Deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, dan lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan

Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena penulis menganggap sangat cocok dengan karakteristik masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga memiliki karakteristik yang menjadi kelebihan tersendiri Guba dan Lincoln dalam Al-wasilah (2006:104-107) mengungkapkan terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

Latar alamiah; secara ontologis suatu objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah, dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu, sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi. Pengamatan juga akan mempengaruhi apa yang diamati, karena itu untuk



mendapatkan pemahaman yang maksimal keseluruhan objek itu harus diamati.

Manusia sebagai instrument peneliti menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama. Benda-benda lain sebagai manusia tidak dapat menjadi instrumen karena tidak akan mampu memahami dan meyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya. Hanya manusialah yang mampu melakukan interaksi dengan instrumen atau subjek penelitian tersebut dan memahami kaitan kenyataan-kenyataan itu.

Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional: Peneliti naturalistic melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang tak terbahaskan, selain pengetahuan proporsional (*propotional knowledge*) karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden. Pengetahuan itu juga banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu peneliti mengintip nilai-nilai, kepercayaan dan sikap yang tersembunyi pada responden.

Metode-metode kualitatif, Peneliti kualitatif memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi

Sampel purposif, Pemilihan sampel secara purposif atau teoretis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak

data yang dicari demi mendapatkan realitas yang berbagai-bagai, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.

Analisis data secara induktif, Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang berbagai-bagai dilapangan, membuat inteaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, nampak, dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.

Teori dilandaskan pada data di lapangan; Para peneliti naturalis mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori apriori karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang akan dihadapi di lapangan.

Desain penelitian mencuat secara alamiah; Para peneliti memilih desain penelitian muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Desain yang muncul merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden.

Hasil penelitian berdasarkan negosiasi; Para peneliti naturalistik ingin melakukan negosiasi dengan responden untuk memahami makna dan interpretasi mereka ikhwal data



yang memang di peroleh dari mereka.

Cara pelaporan kasus; Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi para peneliti. Juga mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dengan responden.

Interpretasi idiografik; Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus, dan kontekstual, tidak secara nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi.

Aplikasi tentatif; Peneliti kualitatif kurang berminat (ragu-ragu) untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden dengan memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal, yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi, jadi memang sulit untuk ditarik generaslisasinya.

Batas penelitian ditentukan fokus; Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih mantap antara peneliti dan responden pada konteks tertentu. Batas

penelitian ini akan sulit ditegakan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.

Keterpercayaan dengan /kriteria khusus; Istilah-istilah seperti internal validity, external validity, reliability dan objectivity kedengaran asing bagi para peneliti naturalistik, karena memang bertentangan dengan aksioma-aksioma naturalistik. Keempat istilah tersebut dalam panelitian naturalistik diganti dengan credibility, transfer ability, dependability, dan confirmability.

Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, sumber data utamanya adalah peran kyai dalam bentuk kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh Kyai dan santri Pesantren Darul Arqam Garut menjadi subjek penelitian. Selain itu, dimanfaatkan berbagai dokumen resmi yang mendukung seperti kitab-kitab yang menjadi rujukan kyai serta kitab-kitab dan buku-buku yang menjadi rujukan para santri, *data base* santri dan profile pesantren.

Hal tersebut merujuk kepada ungkapan Lofland dan Lofland dalam Moleong (2007:157-158) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis lainnya, foto, dan statistik.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah penelit sendiri, maksudnya bahwa peneliti iangsung

menjadi pengamat dan pembaca situasi pendidikan di Pesantren Darul Arqam Garut yang dimaksud dengan penelitian sebagai pengamat adalah peneliti tidak sekedar melihat, berbagai peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Sedangkan yang dimaksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya, dan selanjutnya melakukan Observasi, Wawancara, Studi dokumentasi dll.

Analisis Data

Bogdan & Biklen dalam Moleong(2007:248) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun Seiddel dalam Moleong(2007:248) mengungkapkan bahwa prosesberjalannya analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensitesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksny.

Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dituangkan kedalam catatan lapangan, selanjutnya data diolah dan dianalisa. Pengolahan dan penganalisaan data merupakan upaya menata data secara sistematis. Maksudnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya. Langkah pertama dalam pengolahan data yang sudah dituangkan dalam catatan lapangan adalah membuat koding atas fenomena yang ditemukan, selanjutnya membuat kategorisasi dan pengembangan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Garut

Visi dan Misi Kabupaten Garut

Kabupaten Garut terlahir pada Tahun 1812 M. Masyarakat di Kabupaten Garut di wilayah Priangan Timur Jawa Barat terkenal dengan masyarakat yang religius; karenanya daerah ini disebut "Kota Santri" atau "Gudang Pesantren". Hal ini tercermin dari "visi" Kabupaten Garut, yakni "Terwujudnya Garut Pangirutan yang Tata Tengtrem Kerta Raharja Menuju Ridla Allah".



Cita-cita ideal Kabupaten Garut, tercermin dalam kalimat "Tata tengtrem kerta raharja" yang artinya, bila segala peraturan dilaksanakan dengan konsisten dan konsekuen, maka akan mewujudkan "ketentraman" yang dapat menimbulkan semangat kerja, untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir dan bathin.

Untuk mewujudkan cita-cita ideal Garut, seyogyanya terlebih dahulu dimulai dengan meraharjakan masyarakat, terutama kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan yang diwujudkan secara bertahap dan sistimatis akan berdampak terhadap tumbuhnya "keamanan" (kerta) yang diikuti ketentraman (tengtrem). Apabila tahapan ini sudah dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, maka penataan kehidupan, termasuk perhatian terhadap Keluarga sakinah akan lebih mudah dilaksanakan.

Misi Kabupaten Garut merupakan tugas yang diemban oleh masyarakat dalam melaksanakan perannya dalam pembangunan yang mengacu pada visi yang telah ditetapkan, misi tersebut adalah :

- a. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang amanah, yang menjunjung tinggi supremasi hukum, demokrasi, dan hak asasi manusia.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- c. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama.
- d. Menggali dan memanfaatkan sumber daya alam dan buatan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.
- e. Memberdayakan sistem

ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada potensi lokal dan mekanisme pasar

- f. Mewujudkan Garut sebagai daerah agrobisnis dan agroindustri
- g. Mewujudkan Garut sebagai daerah pariwisata disertai pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal

Misi tersebut merupakan amanah masyarakat Kabupaten Garut yang harus dijadikan pedoman dalam menentukan Kebijakan Pembangunan termasuk kebijakan tentang Pemberdayaan Perempuan. Misi yang tertuang dalam Rencana Strategis (*Renstra*) Pembangunan Kabupaten Garut tersebut harus dilaksanakan di seluruh wilayah administratif. Untuk mengetahui keadaan geografis Kabupaten Garut, terlebih dahulu perlu mengetahui Luas wilayah secara administratif; yaitu seluas 306.519 Ha dan terbagi menjadi 34 Kecamatan, 394 Desa dan 11 Kelurahan.

Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Arqam Garut

Pondok Pesantren Darul Arqam Garut terletak di Jalan Raya terusan Jalan Ciledug nomor 184 Kota Garut, pesantren tersebut didirikan persyarikatan Muhammadiyah dan pimpinan Pondok pesantren oleh KH.Miskun Asy'ari pada hari Selasa, 20 April 1976, dibawah pembinaan Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah Daerah (PDM) Garut. Latarbelakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Arqam Garut adalah Jawaban Konkrit daripada tuntutan Mukhtar

Muhammadiyah ke-39 tanggal 17-22 Januari 1975 di Padang Sumatra Barat tentang Pendidikan Kaderisasi Ulama, Maka pada Musyawarah Daerah Muhammadiyah Garut tanggal 23-25 Mei 1975 memutuskan perlu adanya sebuah lembaga yang berorientasi pada kaderisasi ulama Muhammadiyah yang berbentuk Ma'had, Tanggal 1 dan 15 Juni 1975, PDM mengadakan rapat khusus membahas tentang pendirian Ma'had salah satu keputusannya membentuk Panitia Pembangunan Pesantren Muhammadiyah Daerah Garut, dengan SK Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut No. A-1/128/1975 tanggal 6 Jumadil Akhir 1395 H bertepatan dengan 16 Juni 1975 yang diketuai oleh Bapak O. Djudju. Ketika itu Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Garut, diketuai oleh I. Sukandiwirya dan Mamak Mohammad Zein sebagai Sekretaris

Pada tahun 1977 Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut mengeluarkan SK Pengangkatan Pimpinan dan Struktur Organisasi Pondok, yang dipimpin oleh Muhammad Miskun Asy sebagai Ketua dan Ketua I oleh I. Sukandiwirja Ketua II oleh Mamak Moh Zein, Ketua PDM waktu itu adalah Mohammad Miskun Asy dan Mamak Moh Zein sebagai Sekretaris, setelah Muktamar Ujung Pandang pada periode tahun 1978 - 1980 ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Garut, dipegang oleh H. Mamak Mohammad Zein dengan sekertaris Drs. Afifudin RS. Bapak Kyai Mohammad Miskun Asy secara penuh ditugaskan untuk menekuni Pondok sampai akhir hayatnya (hari

Ahad, 17 Sya'ban 1426 H/10 September 2006 M. dan selanjutnya pimpinan Pondok Pesantren di Serahkan kepada Kyai Mamak Mohammad Zein

Pada tahun 1927 mengalami resapel kepengurusan, yaitu; Bapak Wangsa Eri menjadi Ketua, Dibantu oleh Bapak M. Sardjono, Bapak M. Fadjri dan O. Djuju, Pada tahun 1931 / 1933 terjadi penggantian Pengurus Muhammadiyah Cabang Garut, Bapak Mohammad Fadjri menjadi Ketua; Dibantu oleh Bapak K.H. M. Badjuri, Bapak Moh. Sardjono, Bapak H.M. Suryadi dan Bapak H.M. Jamhari.

Pada tahun 1932 Pembangunan Mesjid Muhammadiyah Lio Garut dimulai, Beberapa tugas Nasional Muhammadiyah yang penyelenggaraannya dipercayakan kepada Muhammadiyah Cabang Garut, sidang Majelis Tanwir Muhammadiyah tanggal 23 - 25 Maret 1940, Muktamar ke 3 Pemuda Muhammadiyah pada tahun 1963 bersamaan dengan diresmikannya Mesjid Muhammadiyah Lio Garut, Konferensi Nasional ke-2 IMM yang melahirkan "DEKLARASI GARUT": Kaderisasi, Kristalisasi dan Konsolidasi, pada tahun 1967. Muktamar Nasional majlis Tarjih ke-21 yang pembukaannya bersamaan dengan diresmikannya Peletakan Batu Pertama Pembangunan Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut, pada hari Selasa, 20 April 1976 yang dihadiri oleh seluruh Ulama Muhammadiyah dari seluruh Indonesia sebagai peserta Muktamar. Pembangunan pondok pesantren tersebut disponsori dan didukung oleh keluarga H. Iton Damiri (pengusaha Dodol Picnic, PT



Herlinah Cipta Pratama) dan seluruh warga Muhammadiyah se-Kabupaten Garut dalam bentuk moril maupun materil.

Latar Belakang Berdirinya Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut Persyarikatan

Muhammadiyah memiliki kekhawatiran yang cukup besar atas kemungkinan langkanya sosok ulama dimasa mendatang. Kekhawatiran ini muncul dalam muktamar Muhammadiyah ke-39 tanggal 17-22 Januari tahun 1975 di Padang, Sumatera Barat. Terlebih lagi pada waktu itu Menteri Agama RI<Prof. Dr. H. Mukti Ali, memberi sambutan dalam Muktamar tersebut yang mengkritik tajam Muhammadiyah, "Muhammadiyah jangan suka berbicara dan membicarakan Tajdid apabila Muhammadiyah tidak pandai Bahasa Arab" dan juga "Mengharapkan agar Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kaderisasi ulama".

Dasar Pemikiran

1. Qur'an Surat Fathir: 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama.

Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.

2. Quran Surat at-Taubah

122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً
فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin untuk pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk bertafaquh fiddin (memperdalam pengetahuan mereka dengan agama) dan untuk memberi peringatan pada Kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

3. Hadits Rasulullah SAW.

ان الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من
الناس ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتي
اذا لم يبق عالم اتخذ الناس رؤسا جهالا فسنلوا
فافتوا بغير علم فضلوا واضلوا {رواه المسلم
والنسائي وابن ماجه والترمذي}

Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut (menghilangkan) ilmu dari manusia dengan sekaligus melainkan Allah akan mencabut (menghilangkannya) dengan kematian para ulama, sehingga apabila seorang alimpun sudah tiada, manusia-manusia mengangkat para pemimpin yang jahil, dimana apabila mereka ditanya maka mereka memberi fatwa tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan.

4. Hadits Rasulullah



بدئ الاسلام غريبا وسيعود
غريبا كما بدئ فطوبي للغرباء
وقيل ومن الغرباء يا رسول الله
قال الذين يصلحون عند فساد
الناس {رواه البخاري}

Pada pertama kalinya Islam lahir asing, kemudian Islam itu akan kembali asing (setelah jaya) seperti semula. Maka berbahagialah bagi orang-orang asing itu. Lalu ditanyakan orang siapakah orang asing itu wahai Rasulullah? Yaitu orang-orang yang masih mau berbuat islah tatkala manusia-manusia lain telah rusak.

Tujuan Didirikannya Ma'had

Tujuan didirikannya pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut yaitu Untuk memenuhi kebutuhan Muhammadiyah sebagai suatu persyerikatan yang merupakan Gerakan Islam Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, serta untuk mencetak kader/ calon ulama Muhammadiyah yang kelak kemudian hari akan mampu dan sanggup, Menyelidiki memahami Al-Quran dan As Sunnah menurut qaidah-qaidahnya, Mengambil/ menentukan hukum-hukum Islam yang setepat-tepatnya dan sebenar-benarnya, Memilih/ menetapkan hukum-hukum Islam yang paling rajah di antara hukum-hukum yang ada dan berkembang, Mengarahkan Muhammadiyah supaya tetap berfungsi sebagai Gerakan Islam, Gerakan Da'wah dan Gerakan Tajdid.

Namanya Darul Arqam

Berdasarkan pada hasil Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke 37 tahun 1968 di Yogyakarta yang menegaskan bahwa Darul Arqam adalah nama kaderisasi formal

Muhammadiyah, maka Pondok Pesantren ini juga bernama Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut. Nama Darul Arqam diambil dari salah satu nama Sahabat rasulullah SAW bernama Arqam bin abil Arqam yang rumahnya pada waktu itu dipergunakan oleh Rasulullah sebagai pusat kegiatan pendidikan para sahabat dibidang tauhid dan keagamaan lainnya.

Kedudukan dan Fungsi

Ma'had Darul Arqam adalah lembaga pendidikan Khusus/terpadu Muhammadiyah, berorientasi kepada sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Departemen Agama, dan system pendidikan Khusus Muhammadiyah, berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut. Ma'had Darul Arqam mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pokok dan fungsi Muhammadiyah Daerah Garut di bidang pendidikan khusus dengan arah dan sasaran terbinanya watak, karakter, dan semangat keulamaan, keilmuan, kemampuan, dan kemuhammadiyahannya bagi seluruh santri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren darul Arqam Garut ,memadukan model pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern. Dalam kontek sistem pendidikan modern, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan



"Boarding and Full Day System"

(semua santri diasramakan dan belajar penuh). Jenjang pendidikan yang dilaksanakan terbagi menjadi 4 tahun, yakni jenjang Tsanawiyah, jenjang Aliyah. Adapun kurikulum yang diberlakukan merupakan hasil ramuan para pengelola pesantren langsung dengan mengambil literatur bahasa Arab.

2. Dalam pembinaan nilai disiplin beribadah, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan; 1) kyai mengaktifkan para santri untuk melaksanakan shalat wajib, secara berjamaah, shalat jum'at, shalat malam, dan shalat istikharah 2) kyai memusatkan perhatian dalam menanamkan dan mengamalkan kalimat tauhid melalui belajar mencintai sesama manusia, tidak saling mengganggu, hormat kepada yang lebih tua, dan membimbing kepada yang lebih muda, serta cinta kepada Allah dan Rasulnya. 4) kyai memotivasi santri untuk bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga amanat, menjauhi diri dari sikap hasud dan takabur. Adapun efek keteladanan beribadah, tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut :
 - a. Tertib melaksanakan shalat wajib dan
 - b. Tertib melakukan kegiatan sosial.
 - c. Tertib mengatur pola makan dan minum dalam islam.
 - d. Tertib bangun malam untuk melaksanakan sholat tahajud
 - e. Tertib membaca dan menghafal Al Qur'an
3. Implikasi peranan kyai dalam

pembinaan disiplin waktu dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya kyai mengajarkan tepat waktu datang dan pulang belajar. tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, istirahat, melaksanakan kebersihan, melaksanakan kebersihan dan tepat waktu bila izin keluar pesantren. Adapun efek keteladanan para santri tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut :

- a. Melakukan ibadah shalat wajib tepat waktu.
 - b. Bangun pagi tepat waktu.
 - c. Mulai belajar tepat waktu.
 - d. Memasuki ruangan belajar tepat waktu
 - e. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
4. Peranan keteladanan kyai sebagai pembina nilai-nilai santri adalah kunci keberhasilan Pondok Pesantren Darul Arqam. Peranan ini berpengaruh besar terhadap perilaku santri, tuntas kedisiplinannya dalam belajar. Melalui poses yang kontinu dan kesinambungan, kyai menegakan setiap jadwal pembelajaran secara konsisten, jadwal belajar disusun sedemikian rupa sehingga santri dikondisikan untuk selalu belajar, dan para kyai sebagai fasilitator belajar berupaya memberikan contoh yang istiqomah dalam belajar. Adapun efek keteladanan kyai terhadap disiplin santri, khususnya dalam belajar, tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut:
 - d. Tertib memasuki ruangan belajar
 - e. Tertib mencatat pelajaran

- f. Tertib membuat tugas
 - b. Tertub mendengarkan pejelasan ustadz
 - c. Tertib datang dan pulang belajar
 - d. Tertib izin kebelakang atau izin meninggalkan ruang belajar, jika ada keperluan
5. Kendala akan selalu ditemukan dalam setiap proses pendidikan dimanapun, begitu pula di Pondok Pesantren Darul Arqam. Beberapa kendala yang mencuat dalam praktek pendidikan di Pondok Pesantren Darul Arqam, diantaranya sebagai berikut:
- a. Masih banyak orang tua yang belum dapat secara penuh melepaskan anaknya untuk dididik di pondok pesantren, sehingga orang tua harus ngingap di pondok pesantren. Hal ini seringkali mengganggu konsentrasi santri ketika proses pembelajaran.
 - b. banyakya santri yang minta izin pulang mengakibatkan efektifitas, kontinuitas dan intensitas waktu pembelajaran menjadi terganggu, tennasuk proses penanaman nilai disiplin bagi para santri.
 - c. Kesibukan orang tua menjadikan proses komunikasi pesantren dengan orang tna menjadi tidak lancar, akibatnya sinergitas proses pendidikan antara orang tua dan pesantren kurang berjalan.
 - d. Umumnya para santri masih manja, sehingga belum terbiasa dengan proses latihan, pembiasaan dan proses pendidikan. Hal tersebut

berdampak terhadap percepatan dan efektifitas proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, H.M. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Arief Armai, (2002). *Pengantar limit dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres
- Alwasilah Chaedar. (2002). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Dahlan, M.D. (1999). *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponogoro
- DEPAG RI (1982). *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Bimbaga Depag Pusat.
- _____(1992). *Al qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press
- _____(2001). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pembinaan Pesantren*. Jakarta: Bimbaga Depag Pusat
- Dewantara, K.H. (1961). *Buku I Pendidikan*. Yogyakarta; Majelis Luhur Taman Siswa
- Djahiri Kosasih. (1995). *Dasar-Dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral*. UPI: Bandung
- Djaelani, A.Q. (1994). *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Dhofier, Z. (1982), *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

